

## **Analisis Perubahan Perilaku Netizen Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Film *Like & Share***

Imelda Marcelina<sup>1</sup>, Audrey Odelia<sup>2</sup>, Apta Rejhan Nugraha<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[Imelda.23212@mhs.unesa.ac.id](mailto:Imelda.23212@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Film is a medium to convey a message to the audience. In the process of making a movie, it is not very easy and requires time and a very long process is needed, namely the thought process and the technical process. The thought process is the search for ideas, ideas, and stories that will be worked on. The technical process is in the form of artistic skills to realize ideas, ideas into a film that is ready to be watched. Like & Share hits theaters on December 8, 2022 and then re-releases on Netflix, a digital movie streaming platform. The movie is a collaboration between Starvision and Wahana Kreator and directed by Gina S. Noer. Like & Share largely tells the story of sexuality and sexual crimes against women. The low stigma attached to victims of sexual crimes is accompanied by hate speech that is still inherent in the character of society in voicing opinions. Moreover, with the advancement of technology, communication has become much easier to do. Netizens as disseminators of information on social media passively contribute to the perpetrators of these crimes. This research was conducted using a qualitative descriptive method, which provides a description of what was studied in the form of a narrative description. The discussion uses an analysis of Roland Barthes' semiotic theory approach in describing data in the form of signs to describe changes in netizen behavior since technological developments. The purpose of this research is to identify the markers along with the meaning of signs as Barthes' procedure in the movie Like & Share.*

**Keywords:** Technology; Behavior; Netizen

### **Abstrak**

"Film adalah suatu media untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Dalam proses pembuatan film sangat tidak mudah dan membutuhkan waktu serta proses yang sangat panjang diperlukan yaitu proses pemikiran dan proses teknik. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap. Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton. Film *Like & Share* tayang di bioskop pada 8 Desember 2022 kemudian dirilis kembali di Netflix, *platform digital streaming film*. Film ini merupakan hasil kolaborasi dari Starvision dan Wahana Kreator serta disutradai oleh Gina S. Noer. Film *Like & Share* secara garis besar menceritakan tentang seksualitas dan kejahatan seksual pada perempuan. Stigma rendah yang melekat pada korban kejahatan seksual disertai dengan ujaran kebencian yang masih melekat di tabiat masyarakat dalam menyuarakan opini. Terlebih dengan adanya kemajuan teknologi, berkomunikasi menjadi jauh lebih mudah untuk dilakukan. Netizen selaku penyebar informasi di media sosial secara pasif turut berperan menjadi pelaku kejahatan tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran mengenai apa yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Bahasan menggunakan analisis pendekatan teori semiotika milik Roland Barthes dalam menguraikan data berbentuk tanda untuk mendeskripsikan perubahan perilaku netizen semenjak adanya perkembangan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penanda beserta makna tanda sebagaimana prosedur Barthes dalam film *Like & Share*.

**Kata Kunci:** Teknologi; Perilaku; Netizen

## 1. Pendahuluan

Di era digital ini, media komunikasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Serentak dengan perkembangan zaman, kehadiran media komunikasi semakin beragam dan berkembang. Perkembangan teknologi menyebabkan penyebaran informasi begitu cepat, sehingga masyarakat semakin mudah dalam mengakses berbagai informasi baru. Media komunikasi berperan penting dalam membentuk citra, persepsi masyarakat, serta dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap isu-isu yang terjadi. Film merupakan salah satu contoh media massa yang banyak digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Rizal dalam [1] film adalah suatu media untuk memberikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film adalah sebuah karya yang merupakan suatu tradisi sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi. Proses pembuatan film sangat tidak mudah dan membutuhkan waktu yang sangat lama karena diperlukan proses pemikiran dan proses teknik. Pencarian dalam menemukan ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap adalah suatu bentuk proses pemikiran. Teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang layak ditonton. Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja seperti, novel, kisah nyata, puisi, sejarah, kisah nyata, ataupun kritik sosial pada pemerintah.

Generasi muda adalah pengguna media sosial yang memiliki berbagai kebutuhan dan kehendak terhadap teknologi dan perubahan zaman pun bukan harus dinilai sebagai suatu hal yang negatif, tetapi ada suatu sisi positif yang seharusnya digencarkan. Di era digital, masyarakat masih belum bisa membedakan mana berita hoax dan berita asli, benar atau salah. Apalagi di era perubahan yang mana berbagai inovasi telah berdampak besar dalam mengubah seluruh tatanan masyarakat. Teknologi terus-menerus diterapkan, sehingga peran netizen harus lebih cerdas dalam menyikapi berita palsu dan ujaran kebencian di internet saat melakukan pencarian informasi.

Kebebasan dalam bermedia sosial adalah salah satu pemicu individu tidak merasa gentar untuk meninggalkan beberapa komentar kebencian di suatu unggahan [2]. Anonimitas atau tak Bernama yang mana identitas seseorang sama sekali tidak dapat diketahui disuguhkan oleh media sosial juga menjadi salah satu pemicu seseorang merasa aman untuk mengatakan hal apapun, bahkan meninggalkan ujaran kebencian dalam bentuk cacian, kutukan dan hinaan lainnya tanpa diketahui identitasnya oleh orang banyak. Apalagi orang yang mereka hujat bukanlah orang yang mereka kenal sehingga mengurangi dampak perasaan bersalah.

Kasus yang sering terjadi yaitu *revenge porn* yang mana sering berimbas kepada citra perempuan dan didalangi oleh mantan kekasih atau orang melalui penyebaran ilegal foto atau video porno [3]. Maksud dari pelaku tidak hanya untuk membalaskan perasaan sakit hati yang diterimanya, tetapi penelitian pada masalah pornografi melalui internet menunjukkan bahwa pornografi adalah suatu kejahatan modus operandi baru yang digunakan sebagai alat untuk balas dendam. Bentuk-bentuknya beragam misalnya, dua orang yang secara sadar mengambil video untuk menjadi konsumsi pribadi, namun ketika terjadi konflik, kemudian video tersebut disebar sebagai ajang balas dendam. Bentuk lainnya, seperti mengambil video tanpa izin melalui kamera tersembunyi di kamar hotel maupun kamar mandi.

Film yang membahas cerita tentang kasus yang berkaitan, yaitu *Like & Share*. Film yang rilis pada tanggal 8 Desember 2022 dan disutradarai oleh Gina S. Noer mengangkat isu pengalaman seksualitas perempuan di Indonesia. Minimnya edukasi seksual untuk remaja, *child grooming*, prinsip *consent*, *revenge porn*, kekerasan seksual, dan berbagai bentuk kekerasan *online* berbasis gender. Semua saling berkaitan, dan membentuk normalisasi terhadap "nasib" perempuan.

Film ini bercerita tentang dua anak SMA bernama Lisa yang kecanduan pornografi dan sahabatnya, Sarah mencoba untuk menyelamatkan sahabatnya itu. Sarah juga bertemu dengan pria yang berusia 10 tahun di atasnya, Devan. Seorang pria yang pada akhirnya menjadi pelaku pemerkosaan terhadap Sarah itu sendiri. Tindakan Sarah yang mengiyakan ajakan Devan untuk pergi ke hotel dan mengirimkan gambar-gambar seksi kepada Devan akan menjadi senjata makan tuan pada akhirnya. Di mata hukum, tindakan tersebut jelas makin memperlemah posisi perempuan dalam persidangan. Apapun tindakan pelaku, dua hal tersebut bisa mematahkan banyak kemungkinan dalam upaya pembelian. Sarah dan kakaknya dianggap tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan sistem hukum yang belum memadai. Jika Sarah tetap melawan maka akan tetap dipidanakan karena sudah cukup umur dan dianggap telah sama-sama menyetujui hal tersebut terjadi. Lisa sebagai sahabatnya mencoba untuk memperjuangkan keadilan untuk Sarah dengan membawakan suatu bukti. Sarah dan Lisa merilis video perlawanan dan mengecam hukum yang tak berpihak. Netizen justru memberikan respons negatif kepada mereka.

Korban tidak semestinya mendapatkan hukuman dan dikenakan tindak pidana serta menerima tekanan mental melalui komentar seseorang atau institusi atas tindakan jahat yang diterimanya. Dalam hal ini, tolak ukur menjadi penilaian seberapa pantas seorang Perempuan menjadi *victim blaming*. Contohnya, kesanggupan melakukan hubungan romantis berdasarkan kemauan kedua belah pihak, jenis pakaian yang dipakai saat kejadian, dan mengundang teman kencan ke tempat tinggalnya [4].

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut tanda-tanda komunikasi yang tersirat dalam film *Like & Share* dengan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dipilih untuk mencari makna-makna tersembunyi dari suatu objek pada potongan film melalui pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Di dalam film ini terdapat makna denotasi dan konotasi pada beberapa adegan. Dengan demikian, peneliti sepakat mengambil judul "Analisis Perubahan Perilaku Netizen Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Film 'Like & Share'".

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika. Metode penelitian kualitatif merupakan cara yang mengaplikasikan untuk meneliti masalah penelitian yang berhubungan dengan data, narasi yang berasal dari wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017). Penelitian ini pada dasarnya digunakan dalam dunia ilmu sosial dan humaniora. Hal ini banyak berhubungan dengan pola dan perilaku manusia (*behavior*) dan sulit untuk mengukurnya melalui angka. Penelitian kualitatif berpijak melalui pola pikir induktif dan didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala sosial.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori oleh Roland Barthes. Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009). Semiotika Roland Barthes menganalisis dan meneliti menggunakan tanda-tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos.[5].

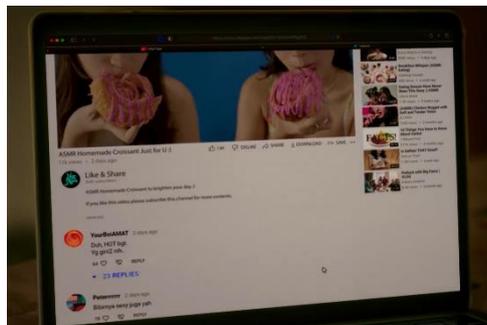
### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini meliputi visual, keterangan, dan makna semiotika. Peneliti melakukan pengamatan terhadap film *Like & Share*, kemudian menonton, mengamati, dan mendokumentasikan visual dalam film yang mengandung semiotika dan memberikan keterangan pada semiotika, berikutnya menjelaskan makna semiotika yang telah diperoleh dari tiap visual film *Like & Share* sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika milik Roland Barthes di mana penanda dan petanda yang telah ditemukan dapat memicu tanda selanjutnya yang baru [6]. Berikut hasil analisis penulis mengenai beberapa hal yang menjadi kronologi suatu kejahatan bisa terjadi akibat perkembangan teknologi:

#### 3.1 Perilaku Netizen di Dunia Maya

Netizen, gabungan dari kata internet dan *citizen* (rakyat) ialah sekelompok orang yang aktif terlibat dalam komunitas maya. Golongan masyarakat ini berinteraksi melalui media sosial sehingga memiliki kebebasan untuk berpendapat di mana saja. Tak lagi perlu keluar rumah, hanya bermodalkan gawai dan jaringan, netizen bisa menikmati konten hiburan apapun yang disuguhkan oleh media.

Netizen dibagi menjadi dua tipe: Netizen yang berkomentar positif dan negatif. Positif berarti memberikan apresiasi berupa pujian, dukungan, atau masukan yang dapat membangun konten sehingga menjadi lebih baik.



Gambar 1 : Lisa dan Sarah membaca komentar-komentar netizen yang memuji konten mereka.

Film *Like & Share* ini dibuka dengan konten ASMR atau *Autonomous Sensory Meridian Response* dua tokoh utama, Lisa dan Sarah. Visual dan audio berperan dominan pada *scene* ini. **Denotasi** merupakan sistem signifikasi tingkat pertama atau makna yang sebenarnya yang sama dengan makna sederhana untuk menyampaikan sesuatu [7]. Secara **denotasi**, konten makan itu disunting dengan estetika keseimbangan warna-warna cerah namun juga cukup vulgar. Hal ini mengundang komentar-komentar yang vulgar pula dari netizen, persis apa yang kedua gadis remaja itu ingin sajikan.

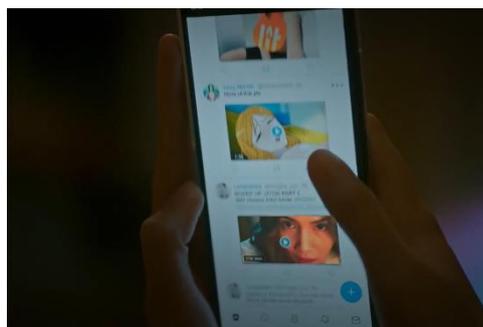
Tiap komentarnya berasal dari akun palsu yang dibuat oleh netizen untuk menyamarkan identitas asli mereka. Foto profil yang terpasang tidak dapat dipastikan bahwa yang wajahnya terpampang di fitur foto profil tersebut merupakan sosok asli di balik komentar. Dalam artian, netizen bebas untuk memalsukan identitas mereka sewaktu berselancar di dunia maya. Sehingga ada rasa aman untuk berperilaku dengan leluasa secara anonim.



Gambar 2 : Komentar netizen yang merendahkan wanita

Namun, segala sesuatu yang baik pasti memiliki sisi buruknya. Teknologi yang diciptakan untuk berdampak positif bagi masyarakat juga memiliki dampak negatifnya. Mengetahui bahwa ia bisa bebas mengutarakan isi pikirannya secara anonim, netizen merasa bahwa tiada salahnya pula mengutarakan kebenciannya terhadap suatu hal secara terang-terangan tanpa harus merasakan efek timbal baliknya sebab tiada yang tahu identitas aslinya.

Teori Roland Barthes mengemukakan bahwa suatu penanda dan petanda dapat memunculkan tanda baru dengan makna yang baru pula. Netizen setelah mengetahui kasus video porno Sarah yang tersebar menganggap rendah Sarah dan sahabatnya turut terseret ke dalamnya. Adegan ini secara **denotasi** menampilkan Sarah dan Lisa yang membaca komentar-komentar tersebut dengan tenang. Secara **konotasi**, adegan ini bermakna Lisa dan Sarah mengekspos ketikan para netizen anonim. Bagaimana mereka dapat mengetik hujatan kejam tanpa memikirkan perasaan seseorang yang telah mereka rendahkan habis-habisan.

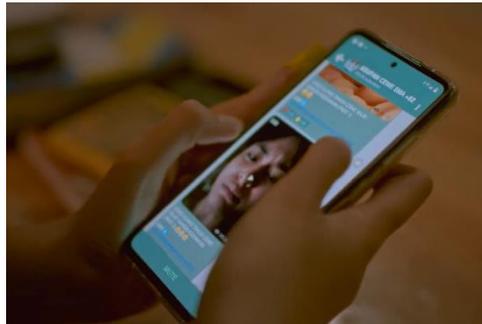


Gambar 3 : Tersebarnya video viral 'Bokep HP Jatoh' di aplikasi Twitter

Film ini menyorot perkembangan teknologi untuk mendapatkan informasi. Hanya dengan mengetik apapun di aplikasi *Twitter*, Lisa yang dikisahkan sebagai remaja dengan hormon yang belum sepenuhnya stabil dapat dengan mudah memenuhi adiksinya akan konten pornografi. Aurora Ribero selaku pemeran dari Lisa merepresentasikan hal itu lewat perilaku Lisa yang tampak kesulitan untuk menyingkirkan bayangan adegan-adegan eksplisit yang ia lihat di

internet dari kehidupan sehari-harinya. Lisa terkategori sebagai netizen yang bungkam namun turut merasakan dampak dari kemajuan teknologi. Lisa bukan orang pertama mengunggah video ‘Bokep HP Jatoh’, ia juga tidak berkomentar ataupun melakukan aksi mem-posting ulang namun merasakan dampak negatif dari teknologi, adiksi terhadap pornografi.

Sebuah konten dapat dikatakan viral dengan cepat apabila banyak netizen yang berinteraksi dan membagikan ulang postingan itu sehingga lebih banyak lagi netizen lain yang mengetahui keberadaan konten tersebut. Perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi ini dinilai baik dan buruknya tergantung pada perilaku netizen. Konten apa yang disebar? Edukasi? Atau pornografi? Segalanya tergantung tanggapan netizen.



Gambar 4 : *Groupchat* konten pornografi ‘ASUPAN CEWE SMA +62’

Kemajuan teknologi dalam penyebaran informasi bersifat relatif, tergantung intensi apa yang dimaksud ketika mengirimkan informasi tersebut. Grup *Whatsapp* ‘ASUPAN CEWE SMA +62’ ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi. Informasi yang diberikan bersifat merugikan para perempuan yang foto maupun videonya disebar secara sembarangan terlebih isi pesan yang diberikan sesuai dengan judul, SMA yang artinya rata-rata korban masih di bawah umur.

Gangguan kecemasan yang berlebihan dan memiliki pola pikir negatif terhadap dirinya sendiri rawan dialami oleh para remaja akibat dari masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa apalagi jika mereka memiliki masa lalu yang buruk yang berdampak traumatis, sehingga mengakibatkan timbul suatu gangguan kesehatan yang sangat memengaruhi kesehatan fisik dan emosi mereka, serta meretakkan hubungan pribadi mereka dengan lingkungannya (Sari, Widiani, & Mardianna, 2019).

Maka dari itu, kebijakan dari pengguna media sosial diperlukan sebab apa yang disajikan ke khalayak melalui internet bisa jadi hanyalah cuplikan singkat, netizen dipaksa untuk melihat dari satu sudut pandang yaitu pengirim sehingga kemungkinan untuk adanya hoax atau misinformasi terbilang tinggi.

Pepatah berkata “Lidah lebih tajam daripada pedang”. Tapi dalam film ini kata lidah berubah menjadi jari. Ujaran kebencian berlawanan dengan konsep kesopanan berbahasa, sama halnya dengan etika berkomunikasi [8]. Menggabungkan pembahasan stigma, netizen, komunikasi dan ujaran kebencian, penulis menyimpulkan bahwa di era digital ini, sangatlah mudah bagi seseorang untuk menjatuhkan mental orang lain tanpa perlu takut diketahui identitasnya.

Memanglah bisa menyebarkan komentar positif, tapi menguntungkan pula apabila bisa menghujat seseorang tanpa perlu memikirkan konsekuensinya. Film *Like & Share* ini menyinggung soal dampak negatif dari perkembangan teknologi. Hanya dengan sekali tekan, suatu informasi bisa dikomunikasikan para netizen secara anonim.

### **3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Netizen di Dunia Maya**

Menurut teori Roland Barthes, suatu tanda dapat memicu timbulnya tanda baru. Setiap aksi yang dilakukan memiliki konsekuensi baru dengan makna yang baru pula. Lisa memutuskan untuk terjerumus ke dalam pornografi akibatnya didorong oleh kemudahan dalam mengakses konten negatif tersebut ia menjadi teradiksi. Sama seperti netizen lainnya, ia tak mengetahui bahkan peduli sedikitpun bahwa gadis-gadis yang videonya viral tersebut merasa terpuruk akibat martabatnya sebagai wanita telah hancur. Tiada yang tahu latar belakang dari cuplikan video berdurasi pendek, apa yang disajikan pada masyarakat itulah pandangan yang terbentuk. Netizen yang mengunggah konten bisa memanipulasi dan menggiring pendapat netizen lain sehingga apa yang mereka lihat tidak sesuai dengan faktanya. Netizen yang memiliki kebebasan untuk beropini bisa mengundang stigma negatif sehingga netizen lain terpengaruh.

Gina S. Noer mengemukakan latar belakang di balik viralnya suatu video porno. Mengenai apa yang terlihat di permukaan tapi kebusukan di dalam tiada yang mampu mengendus. Berikut kronologi penanda dan petanda secara denotasi dan konotasi yang penulis temukan dalam film '*Like & Share*'.



Gambar 5 : Sarah menjalin hubungan dengan Devan

Gambar 5 menunjukkan adegan Sarah yang tengah menjalin hubungan dengan Devan, seorang lelaki berumur 10 tahun lebih tua dari Sarah. Segalanya berjalan mulus dan romantis. Sarah yang diceritakan merasa kesepian dan kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian pun akhirnya merasa kebutuhannya terpenuhi dengan kehadiran Devan. Lambat laun kepercayaan tumbuh dalam diri Sarah untuk mengiyakan ajakan Devan berkunjung ke tempat tinggal Devan. Tak menyangka keputusannya ini akan melahapnya balik di kemudian hari.



Gambar 6 : Sarah menjadi korban kejahatan seksual Devan

Pada adegan ini sebagian besar data disajikan secara konotasi dengan bahasa tubuh pemeran menjadi penanda. Konotasi adalah suatu makna yang kebanyakan bersifat sindiran serta makna yang tidak sebenarnya [9]. Sarah yang diperankan oleh Arawinda Kirana tampak ketakutan dan berulang kali menolak mentah aksi Devan namun tidak dihiraukan olehnya. Pemerkosaan pun terjadi pada Sarah malam itu di apartemen Devan.

Seperti yang telah disinggung, teori semiotika ketika suatu peristiwa dapat memicu peristiwa lain dengan tanda yang bermakna baru. Sarah menjalin hubungan dengan Devan dan mempercayai kekasihnya itu sepenuhnya, mengakibatkan dirinya yang kini terjebak dalam hubungan *toxic*.



Gambar 7 : Sarah tidak merasa nyaman berdekatan dengan lawan jenis

Makna konotasi diperoleh dari bahasa tubuh Sarah menyiratkan ketidaknyamanannya dengan lawan jenis. Hilang sudah kepercayaan Sarah tak hanya terhadap Devan tapi pada semua lawan jenis. Hal ini dapat dibuktikan dari Sarah yang menghindari tiap kali ia nyaris bersentuhan dengan laki-laki. Makna denotasi diperoleh dari dirinya yang sepanjang hari hanya duduk termenung selagi teman-teman sekelasnya merayakan ulangtahunnya yang ke-18. Sarah yang ceria berubah menjadi pendiam, bahkan di depan sahabatnya sendiri, Lisa.

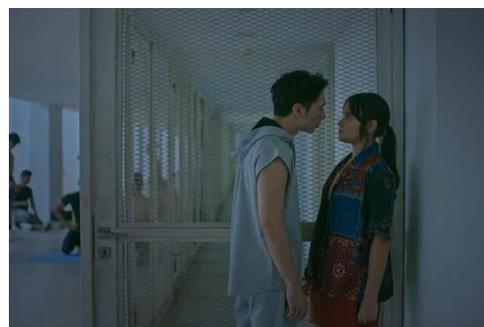
Tak jarang pula, Sarah waswas pada tiap siswa yang memegang gawai memandang ke arahnya. Ada ketakutan mengenai apa yang dialaminya telah diketahui mengingat betapa gesitnya suatu berita bisa menyebar di era digital saat ini.

Menurut Kaplan dalam [10], gangguan stres yang dialami korban dari kekerasan seksual dapat berupa sindrom kecemasan labilitas otonomik, ketidaktrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih baik fisik maupun emosi yang melampaui batas orang biasa yang disebut *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD.



Gambar 8 : Percobaan kakak Sarah untuk menuntut Devan

Pada gambar 8 terdapat dua fokus objek kejadian dalam satu *frame*. Adegan kakak laki-laki Sarah yang tengah berbincang untuk mengajukan penuntutan Devan sebagai pelaku kekerasan seksual dan pornografi balas dendam (*revenge porn*). Namun, akibat keterbatasan bukti ditambah kalah ‘kuasa hukum’ dengan milik Devan sehingga menyulitkan Sarah untuk mendapatkan keadilan. Fokus yang kedua adalah gambaran Sarah yang terpuruk. Hidupnya telah ia anggap hancur pada detik di saat videonya tersebar.



Gambar 9 : Devan menggertak Lisa

Data yang diperoleh memiliki makna **denotasi**. Setiap unsur disajikan sebagaimana yang penonton lihat dan dengar. Mengutip dialog tokoh Devan yang diperankan oleh Jerome Kurnia menggertak Lisa pada linimasa 1:25:59 dengan "Denger, ya. Kalo lo macem-macem, hidup Sarah makin ancur! Inget! Di mana-mana hidup cewe yang ancur, bukan cowo" Maksud dari Devan ialah tak peduli pembelaan sebesar apapun, tetap saja stigma masyarakat terhadap kasus tersebut akan merendahkan perempuan. Komentar-komentar negatif dari netizen akan menyerang pihak perempuan habis-habisan dengan ucapan melecehkan. Walaupun secara hukum, isu di antara keduanya sudah terselesaikan dengan damai, stigma jelek tetap saja ditaruh pada perempuan.

Goffman (1963) menyatakan "*stigma as a sign or a mark that designates the bearer as 'spoiled' and therefore as valued less than normal people*". Artinya dengan adanya pandangan ini, korban dipandang rendah. Akibatnya, individu atau kelompok yang terstigma jadi kurang memiliki kebebasan dalam menjalani hidup. Diskriminasi, erosi kepercayaan diri, terpandang hina harus dialami hanya karena mereka diberi label hina. Stigma ini dialami oleh Sarah ketika

dirinya berusaha untuk memperjuangkan haknya dalam memperoleh keadilan baik secara hukum dan di mata masyarakat. Sarah dipaksa untuk berdamai dengan Devan dikarenakan tidak memiliki kekuatan hukum yang memadai untuk melindungi korban kejahatan seksual.

Antagonis utama dalam film *Like & Share* sesungguhnya adalah para netizen. Netizen tidak mengetahui apa yang dialami oleh Sarah tapi mereka tetap mengkritik perempuan itu lewat kolom komentar channel *youtube* ASMR miliknya dan Lisa. Memanggilnya dengan sebutan-sebutan yang melecehkan. Tidak memberikan Sarah atau gadis manapun untuk memperjuangkan martabatnya.

Film *Like & Share* ini menyorot efek negatif dari kemajuan teknologi pada perilaku masyarakat di dunia web. Sarah sudah berdamai dengan isunya namun komentar-komentar jelek tetap melekat padanya, sama seperti sosok asli di balik 'Bokep HP Jatoh'. Memang kuasa hukum bisa diatasi namun psikologis masyarakat sulit untuk diubah secara serentak. Selagi mereka aman, apa yang diketik tak peduli itu menyakiti hati penerima, selagi mereka tidak mengalami tragedy yang sama mereka akan tetap secara leluasa berbuat sekenanya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan, peneliti menarik kesimpulan mengenai perilaku netizen terhadap perkembangan teknologi yang disampaikan dalam film *Like & Share* yang diteliti menggunakan Teori Roland Barthes. Dalam film, ditemukan bahwa perilaku netizen pada perkembangan teknologi ditunjukkan melalui Lisa memutuskan untuk terjerumus ke dalam pornografi akibatnya didorong oleh kemudahan dalam mengakses konten negatif tersebut ia menjadi teradiksi. Konten ASMR yang dibuat Lisa dan Sarah yang disajikan cukup vulgar menimbulkan berbagai komentar dari netizen. Komentar tersebut cenderung berasal dari akun palsu yang dibuat oleh netizen untuk menyamarkan identitas asli mereka. Grup *Whatsapp* 'ASUPAN CEWE SMA +62' ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi. Hanya dengan sekali tekan, suatu informasi bisa disebarkan para netizen secara anonim. Film *Like & Share* ini menyorot efek negatif dari kemajuan teknologi pada perilaku masyarakat di dunia web. Sarah sudah berdamai dengan isunya namun komentar-komentar negatif tetap melekat padanya, sama seperti sosok asli di balik 'Bokep HP Jatoh'. Netizen tidak mengetahui apa yang dialami oleh Sarah tapi mereka tetap mengkritik perempuan itu lewat kolom komentar channel *youtube* ASMR miliknya dan Lisa. Memanggilnya dengan sebutan-sebutan yang melecehkan. Tidak memberikan Sarah atau gadis manapun untuk memperjuangkan martabatnya.

## Daftar Pustaka

- [1] S. Shabrina, “Nilai moral Bangsa Jepang Jin dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien,” *Janaru Saja J. Progr. Stud. Sastra Jepang*, vol. 7, no. 2, pp. 9–30, 2019, doi: 10.34010/js.v7i2.2419.
- [2] “BUDAYA BERKOMENTAR WARGANET DI MEDIA SOSIAL: UJARAN KEBENCIAN SEBAGAI SEBUAH TREN,” *EGSAUGM*, 2022. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- [3] A. Munir, M. Karim, and W. Junaini, “Studi Terhadap Seorang Perempuan Sebagai Korban Revenge Porn di Pekanbaru Abdul Munir, M.Krim & Wulan Junaini, S.Sos,” *J. Chem. Inf. Model.*, no. 1, pp. 21–35, 2017.
- [4] E. P. Wulandari and H. Krisnani, “Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi,” *Share Soc. Work J.*, vol. 10, no. 2, p. 187, 2021, doi: 10.24198/share.v10i2.31408.
- [5] P. Wibisono and Y. Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira,” *J. Din. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [6] N. Lustyantje, “Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis,” *Semin. Nas. FIB UI*, pp. 1–15, 2012.
- [7] R. Akmalisyah, “Analisis Semiotik Film A Mighty Heart,” p. 81, 2010, [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45928>
- [8] D. J. Ningrum, Suryadi, and D. E. C. Wardhana, “Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial,” *J. Ilm. Korpus*, vol. 2, no. 3, pp. 241–252, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/6779/3378>
- [9] “PENGERTIAN MAKNA DENOTATIF, KONOTATIF, LUGAS, KIAS, LEKSIKAL, GRAMATIKAL, UMUM DAN KHUSUS,” *ORGANISASI.ORG*, 2008. <http://www.organisasi.org/1970/01/pengertian-makna-denotatif-konotatif-lugas-kias-leksikal-gramatikal-umum-dan-khusus.html?m=1> (accessed Sep. 02, 2023).
- [10] Y. F. Wardhani and W. Lestari, “Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan,” *J. Unair*, vol. 20, no. 4, pp. 293–302, 2007, [Online]. Available: [https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan Naskah 5 \(293-302\).pdf](https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan Naskah 5 (293-302).pdf)